

ANALISIS METODE STORYTELLING DALAM MENGATASI HAMBATAN MEMBACA NYARING DI SEKOLAH DASAR

Nada Maulida Eka Darma¹, Dyah Lyesmaya²

¹Elementary School Teacher Education, Nusa Putra University

²Magister Pedagogy, Nusa Putra University

nada.maulida_sd23@nusaputra.ac.id, dyah.lyesmaya@nusaputra.ac.id

ABSTRACT

This study aims to describe the barriers to reading aloud faced by elementary school students and analyze the application and role of the storytelling method in overcoming them. The study used a qualitative approach with a case study conducted at Pamuruyan 10 Public Elementary School. The subjects were three purposively selected students: students I.N, A.M, and S.P. Data were collected through participant observation and documentation, then analyzed using the Miles and Huberman model. The results showed that the barriers to reading aloud faced by students included aspects of performance confidence, self-confidence, reading fluency, articulation, intonation, reading accuracy, and reading comprehension. The storytelling method was implemented through five sessions with interactive storytelling activities. The application of this method demonstrated an increase in reading aloud abilities in the three subjects, particularly in aspects of performance confidence, self-confidence, reading fluency, articulation, intonation, reading accuracy, and reading comprehension. Furthermore, storytelling also increased student participation and engagement in learning. Thus, storytelling plays a positive role in helping overcome barriers to reading aloud among elementary school students.

Keywords: *storytelling, reading aloud, reading aloud barriers, elementary school.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan hambatan membaca nyaring siswa sekolah dasar serta menganalisis penerapan dan peran metode storytelling dalam mengatasinya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus yang dilaksanakan di SD Negeri 10 Pamuruyan. Subjek penelitian terdiri atas tiga siswa yang dipilih secara purposive, yaitu siswa I.N, A.M, dan S.P. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hambatan membaca nyaring siswa meliputi aspek keberanian tampil, kepercayaan diri, kelancaran membaca, artikulasi, intonasi, akurasi membaca, dan pemahaman bacaan. Metode storytelling diterapkan melalui lima kali pertemuan dengan kegiatan bercerita yang interaktif. Penerapan metode ini menunjukkan adanya peningkatan kemampuan membaca nyaring pada ketiga subjek, terutama pada aspek keberanian tampil, kepercayaan diri, kelancaran membaca, artikulasi, intonasi, akurasi membaca, dan pemahaman bacaan. Selain itu, storytelling juga meningkatkan partisipasi dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Dengan demikian, storytelling berperan positif dalam membantu mengatasi hambatan membaca nyaring siswa sekolah dasar.

Kata Kunci: storytelling, membaca nyaring, hambatan membaca nyaring, sekolah dasar.

A. Pendahuluan

Literasi merupakan salah satu kemampuan mendasar yang harus dimiliki oleh peserta didik di jenjang sekolah dasar karena menjadi landasan penting dalam proses pembelajaran berbagai mata pelajaran. Literasi tidak hanya dimaknai sebagai kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga mencakup keterampilan memahami, mengolah, serta menyampaikan informasi secara efektif. Salah satu aspek literasi yang perlu ditanamkan sejak dini adalah kemampuan membaca nyaring. Membaca nyaring merupakan aktivitas membaca teks secara lisan dengan memperhatikan ketepatan pengucapan, penggunaan intonasi yang sesuai, kelancaran membaca, pemahaman terhadap isi bacaan, serta kemampuan menyampaikan bacaan dengan percaya diri kepada pendengar.

Kemampuan membaca nyaring memiliki kontribusi yang besar dalam mendukung perkembangan bahasa siswa. Melalui kegiatan ini, siswa dapat memperluas kosakata, meningkatkan pemahaman terhadap bacaan, serta melatih keberanian untuk berkomunikasi di hadapan orang lain. Penelitian yang dilakukan

oleh (Sary, 2023) menunjukkan bahwa kegiatan membaca nyaring berperan dalam meningkatkan kemampuan berbahasa sekaligus membangun rasa percaya diri anak. Selain itu, Kusuma, Sukartiningsih, dan (Kusuma, 2024) mengemukakan bahwa penerapan strategi membaca nyaring dapat meningkatkan minat baca dan keterampilan membaca peserta didik di sekolah dasar.

Namun demikian, pada praktiknya masih banyak siswa sekolah dasar yang mengalami berbagai kendala dalam membaca nyaring. Kendala tersebut antara lain kesulitan mengenali kata, kebiasaan membaca dengan mengeja, penggunaan intonasi yang kurang tepat, pelafalan yang belum jelas, serta rendahnya keberanian dan kepercayaan diri saat membaca di depan kelas. Hambatan-hambatan tersebut berpotensi mengurangi kemampuan siswa dalam memahami informasi sekaligus menghambat perkembangan literasi mereka. Menurut (Khofifatin, 2022) kesulitan membaca pada siswa sekolah dasar dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti rendahnya minat baca, keterbatasan penguasaan kosakata, kurangnya motivasi belajar, serta

penggunaan metode pembelajaran yang kurang menarik. Sementara itu, (Atin, 2024) menegaskan bahwa minat baca memiliki keterkaitan yang kuat dengan kemampuan membaca nyaring siswa.

Salah satu pendekatan pembelajaran yang dapat digunakan untuk membantu mengatasi permasalahan tersebut adalah metode storytelling. (Lestari, 2016) menjelaskan bahwa storytelling memberikan dampak positif terhadap perkembangan literasi anak melalui peningkatan kosakata dan keterampilan berbahasa. Melalui kegiatan mendengarkan cerita, siswa memperoleh pengalaman belajar yang lebih menyenangkan, memahami isi cerita dengan lebih baik, memperkaya perbendaharaan kata, serta mendapatkan contoh pelafalan dan penggunaan intonasi yang tepat. Berbagai hasil penelitian juga menunjukkan bahwa storytelling mampu meningkatkan partisipasi siswa dalam pembelajaran, memperbaiki pemahaman bacaan, menumbuhkan minat baca, meningkatkan motivasi belajar, serta mengembangkan kemampuan berbahasa peserta didik (Yulianawati, 2022)

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan di SD Negeri 10 Pamuruyan terhadap tiga siswa yang dijadikan subjek penelitian, yaitu I.N, A.M, dan S.P, ditemukan berbagai hambatan dalam kemampuan membaca nyaring. Siswa I.N masih menunjukkan kebiasaan membaca dengan mengeja, sering terhenti ketika membaca, serta merasa malu saat diminta membaca di depan kelas. Siswa A.M mengalami kesulitan dalam melafalkan beberapa kata, menggunakan intonasi yang tepat, dan menunjukkan rasa kurang percaya diri ketika membaca. Adapun siswa S.P belum berani tampil membaca di depan kelas karena merasa malu dan kurang yakin terhadap kemampuannya. Secara umum, hambatan yang ditemukan mencakup aspek keberanian tampil, kepercayaan diri, kelancaran membaca, artikulasi, intonasi, akurasi membaca, dan pemahaman terhadap isi bacaan.

Berdasarkan permasalahan tersebut, diperlukan suatu metode pembelajaran yang mampu membantu siswa mengembangkan kemampuan membaca nyaring secara lebih efektif. Storytelling dipandang sebagai salah satu metode yang

berpotensi menciptakan suasana belajar yang menarik, menyenangkan, dan mampu mendorong keterlibatan aktif siswa dalam kegiatan literasi. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan berbagai hambatan membaca nyaring yang dialami siswa sekolah dasar serta menganalisis penerapan dan peran metode storytelling dalam membantu mengatasi hambatan tersebut, khususnya yang berkaitan dengan keberanian tampil, kepercayaan diri, kelancaran membaca, artikulasi, intonasi, akurasi membaca, dan pemahaman bacaan.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai penerapan metode storytelling dalam mengatasi hambatan membaca nyaring pada siswa sekolah dasar.

Penelitian dilaksanakan di SD Negeri 10 Pamuruyan berdasarkan hasil observasi awal yang menunjukkan adanya siswa yang mengalami hambatan membaca nyaring. Kegiatan penelitian meliputi pengamatan awal dan lima kali

pertemuan pembelajaran menggunakan metode storytelling. Selama proses tersebut, peneliti mengamati perkembangan kemampuan membaca nyaring siswa serta keterlibatan mereka dalam kegiatan pembelajaran.

Subjek penelitian terdiri atas tiga siswa yang dipilih secara purposive, yaitu siswa I.N, A.M, dan S.P. Pemilihan subjek didasarkan pada hasil observasi awal yang menunjukkan adanya hambatan membaca nyaring dengan karakteristik yang berbeda, meliputi aspek kelancaran membaca, artikulasi, intonasi, keberanian tampil, dan kepercayaan diri.

Data penelitian dikumpulkan melalui observasi partisipatif dan dokumentasi. Observasi partisipatif dilakukan dengan melibatkan peneliti secara langsung dalam kegiatan pembelajaran untuk mengamati perkembangan kemampuan membaca nyaring siswa selama penerapan metode storytelling. Aspek yang diamati meliputi keterlibatan siswa dalam pembelajaran serta perkembangan kemampuan membaca nyaring yang mencakup keberanian tampil, kepercayaan diri, kelancaran membaca, artikulasi,

intonasi, akurasi membaca, dan pemahaman bacaan. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung yang meliputi foto kegiatan, catatan lapangan, lembar observasi, dan dokumen lain yang berkaitan dengan penelitian.

Instrumen utama penelitian adalah peneliti, sedangkan instrumen pendukung meliputi lembar observasi, catatan lapangan, dan dokumentasi.

Analisis data dilakukan menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi dan memfokuskan data sesuai fokus penelitian. Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian naratif untuk memudahkan pemahaman terhadap temuan penelitian. Selanjutnya, penarikan kesimpulan dilakukan melalui interpretasi data untuk mengidentifikasi peran metode storytelling dalam membantu mengatasi hambatan membaca nyaring siswa.

Keabsahan data dilakukan melalui ketekunan pengamatan dan triangulasi waktu. Ketekunan pengamatan dilakukan selama lima kali pertemuan pembelajaran,

sedangkan triangulasi waktu dilakukan dengan membandingkan hasil observasi pada setiap pertemuan untuk melihat konsistensi perkembangan kemampuan membaca nyaring siswa. Data hasil observasi juga didukung oleh catatan lapangan dan dokumentasi sehingga meningkatkan kredibilitas temuan penelitian.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

A. Hasil Penelitian

1. Hambatan Membaca Nyaring yang Dialami Siswa

Berdasarkan hasil observasi awal terhadap tiga subjek penelitian, yaitu siswa I.N, A.M, dan S.P, ditemukan hambatan membaca nyaring yang meliputi aspek keberanian tampil, kepercayaan diri, kelancaran membaca, artikulasi, intonasi, akurasi membaca, dan pemahaman bacaan.

Siswa I.N mengalami hambatan pada aspek kelancaran membaca karena masih membaca dengan cara mengeja, sering berhenti saat membaca, serta menunjukkan rasa malu dan kurang percaya diri ketika diminta membaca di depan kelas. Siswa A.M memiliki kemampuan membaca yang relatif lebih baik, tetapi

masih mengalami kesulitan dalam pelafalan beberapa kata, penggunaan intonasi yang sesuai, dan kepercayaan diri saat membaca. Sementara itu, siswa S.P menunjukkan hambatan yang dominan pada aspek keberanian tampil dan kepercayaan diri sehingga belum bersedia membaca di depan kelas pada tahap awal penelitian.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa hambatan membaca nyaring siswa tidak hanya berkaitan dengan kemampuan teknis membaca, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor psikologis seperti rasa malu, gugup, takut melakukan kesalahan, dan rendahnya kepercayaan diri.

2. Penerapan Metode Storytelling dalam Pembelajaran

Metode storytelling diterapkan selama lima kali pertemuan melalui kegiatan bercerita yang memanfaatkan ekspresi wajah, gerak tubuh, variasi intonasi, serta interaksi aktif dengan siswa. Setelah kegiatan bercerita, siswa diajak berdiskusi mengenai isi cerita melalui kegiatan tanya jawab dan diberikan kesempatan untuk membaca nyaring di depan kelas.

Selama proses pembelajaran, siswa menunjukkan perhatian dan

antusiasme yang baik terhadap cerita yang disampaikan. Keterlibatan siswa meningkat pada setiap pertemuan yang ditunjukkan melalui partisipasi dalam menjawab pertanyaan, berdiskusi, dan keinginan untuk memperoleh kesempatan membaca di depan kelas. Pada pertemuan akhir, suasana pembelajaran menjadi lebih aktif dan siswa menunjukkan minat yang lebih tinggi terhadap kegiatan membaca.

3. Perkembangan Kemampuan Membaca Nyaring Setelah Penerapan Storytelling

Hasil observasi menunjukkan adanya perkembangan kemampuan membaca nyaring pada ketiga subjek penelitian setelah mengikuti kegiatan storytelling selama lima kali pertemuan.

Perkembangan yang paling menonjol terlihat pada aspek keberanian tampil dan kepercayaan diri. Siswa S.P yang pada awalnya menolak membaca di depan kelas mulai berani tampil dan pada pertemuan akhir bersedia membaca secara sukarela. Siswa I.N menunjukkan peningkatan pada aspek kelancaran membaca, ditandai dengan berkurangnya kebiasaan mengeja, berkurangnya frekuensi

berhenti saat membaca, serta meningkatnya keberanian untuk tampil di depan kelas. Sementara itu, siswa A.M mengalami perkembangan pada aspek artikulasi, intonasi, dan akurasi membaca yang ditunjukkan melalui pelafalan yang lebih jelas, penggunaan intonasi yang lebih tepat, dan berkurangnya kesalahan pengucapan.

Selain kemampuan membaca nyaring, seluruh subjek juga menunjukkan peningkatan pada aspek pemahaman bacaan. Siswa mampu menyebutkan tokoh, menjelaskan alur cerita sederhana, serta menyampaikan kembali isi cerita dengan lebih baik dibandingkan pada observasi awal.

Hasil observasi juga menunjukkan peningkatan kualitas proses pembelajaran. Atensi, antusiasme, interaktivitas, pemahaman lisan, dan minat membaca siswa mengalami perkembangan positif selama penerapan storytelling. Temuan tersebut menunjukkan bahwa storytelling tidak hanya membantu meningkatkan kemampuan membaca nyaring, tetapi juga meningkatkan keterlibatan siswa dalam kegiatan literasi.

Perkembangan kemampuan membaca nyaring pada ketiga subjek penelitian dapat dilihat pada tabel berikut.

B. Pembahasan

1. Analisis Hambatan Membaca Nyaring yang Dialami Siswa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hambatan membaca nyaring yang dialami siswa meliputi aspek keberanian tampil, kepercayaan diri, kelancaran membaca, artikulasi, intonasi, akurasi membaca, dan pemahaman bacaan. Hambatan tersebut terlihat dari masih adanya siswa yang membaca dengan cara mengeja, sering berhenti saat membaca, mengalami kesalahan pelafalan, menggunakan intonasi yang kurang tepat, serta menunjukkan keraguan ketika diminta membaca di depan kelas.

Temuan ini menunjukkan bahwa hambatan membaca nyaring tidak hanya berkaitan dengan kemampuan teknis membaca, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor psikologis seperti rasa malu, takut melakukan kesalahan, dan rendahnya kepercayaan diri. Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan (Sary, 2023) yang menyatakan bahwa kemampuan membaca nyaring berkaitan dengan

perkembangan kemampuan berbahasa dan kepercayaan diri anak. Selain itu, (Khofifatin, 2022) menjelaskan bahwa hambatan membaca pada siswa sekolah dasar dipengaruhi oleh faktor kemampuan membaca maupun faktor psikologis, minat membaca memiliki hubungan yang erat dengan kemampuan membaca nyaring siswa.

2. Analisis Penerapan Metode Storytelling dalam Mengatasi Hambatan Membaca Nyaring

Penerapan metode storytelling menunjukkan pengaruh positif terhadap keterlibatan siswa selama pembelajaran. Melalui kegiatan mendengarkan cerita yang disampaikan secara menarik, siswa memperoleh pengalaman belajar yang lebih menyenangkan sehingga lebih aktif mengikuti pembelajaran. Selama proses storytelling, siswa menunjukkan perhatian yang baik terhadap cerita, aktif menjawab pertanyaan, serta mampu memahami isi cerita yang disampaikan.

Storytelling juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk mendengarkan model membaca yang baik melalui penggunaan pelafalan yang jelas, ekspresi, dan variasi intonasi. Kondisi tersebut membantu

siswa memperoleh contoh membaca yang dapat ditiru ketika melakukan kegiatan membaca nyaring. Selain itu, suasana pembelajaran yang interaktif dan menyenangkan membuat siswa lebih nyaman untuk berpartisipasi dalam kegiatan membaca.

Temuan ini sejalan dengan penelitian (Yulianawati, 2022) yang menunjukkan bahwa storytelling mampu meningkatkan keterlibatan siswa dalam kegiatan membaca dan mendorong partisipasi aktif selama pembelajaran. Hasil penelitian ini juga mendukung pendapat (Lestari, 2016) yang menyatakan bahwa storytelling memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan literasi anak melalui pengembangan kosakata dan keterampilan berbahasa.

3. Analisis Peran Storytelling dalam Mengatasi Hambatan Membaca Nyaring

Berdasarkan hasil penelitian, storytelling berperan dalam membantu mengatasi hambatan membaca nyaring siswa baik dari aspek teknis maupun psikologis. Dari aspek teknis, storytelling membantu meningkatkan kelancaran membaca, artikulasi, intonasi, akurasi membaca, dan pemahaman bacaan. Dari aspek psikologis, storytelling membantu

meningkatkan keberanian tampil, kepercayaan diri, perhatian belajar, dan partisipasi siswa selama pembelajaran.

Perkembangan yang paling menonjol terlihat pada aspek keberanian tampil dan kepercayaan diri. Siswa yang pada awalnya enggan membaca di depan kelas mulai berani tampil dan membaca secara sukarela pada akhir penelitian. Selain itu, siswa yang sebelumnya masih membaca dengan cara mengeja menunjukkan peningkatan kelancaran membaca, sedangkan siswa yang mengalami kesulitan pelafalan dan intonasi menunjukkan perbaikan dalam artikulasi, penggunaan intonasi, dan akurasi membaca.

Seluruh subjek penelitian juga menunjukkan peningkatan pada aspek pemahaman bacaan yang ditandai dengan kemampuan menyebutkan tokoh, menjelaskan alur cerita, dan menceritakan kembali isi bacaan. Temuan ini menunjukkan bahwa storytelling tidak hanya membantu kemampuan membaca secara lisan, tetapi juga mendukung pemahaman terhadap isi bacaan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Kusuma, (Kusuma, 2024) yang menunjukkan bahwa

strategi membaca nyaring dapat meningkatkan keterampilan membaca siswa sekolah dasar. Temuan ini juga mendukung penelitian (Santoso, 2023) yang menjelaskan bahwa storytelling dan kegiatan membaca berbasis cerita mampu meningkatkan pemahaman bacaan, minat baca, motivasi belajar, serta keterampilan membaca siswa.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa storytelling memberikan kontribusi positif dalam membantu mengatasi hambatan membaca nyaring siswa sekolah dasar melalui peningkatan kemampuan membaca, pemahaman bacaan, keberanian tampil, dan kepercayaan diri siswa.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, hambatan membaca nyaring yang dialami siswa meliputi aspek keberanian tampil, kepercayaan diri, kelancaran membaca, artikulasi, intonasi, akurasi membaca, dan pemahaman bacaan. Penerapan metode storytelling dilakukan melalui kegiatan bercerita yang interaktif selama lima kali pertemuan dan mampu menciptakan suasana belajar yang aktif serta menyenangkan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa storytelling berperan positif dalam membantu mengatasi hambatan membaca nyaring siswa. Metode ini membantu meningkatkan keberanian tampil, kepercayaan diri, kelancaran membaca, artikulasi, intonasi, akurasi membaca, dan pemahaman bacaan. Selain itu, storytelling juga meningkatkan partisipasi dan keterlibatan siswa dalam kegiatan pembelajaran. Dengan demikian, storytelling dapat menjadi salah satu alternatif metode pembelajaran untuk membantu mengembangkan kemampuan membaca nyaring siswa sekolah dasar.

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

- Agustin, M, & Syaodih. (2008). *Bimbingan konseling untuk anak usia dini*. Jakarta: Universitas Terbuka.\
- Brabender, V., & Fallon, A. (2009). *Group development in practice: guidance for clinicians and researchers on stages and dynamics of change*. Washington, DC: American Psychological Association.

Jurnal :

- Atin, N. H. (2024). Hubungan minat baca dengan kemampuan membaca pemahaman siswa kelas IV sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 8(2), 1428–1436.
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i2.7367>.

- Khofifatin, K. W. (2022). Analisis faktor penghambat belajar membaca permulaan pada tema 6 subtema 2 lingkungan sekitar rumahku kelas I sekolah dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 7(2), 1016–1030.
<https://doi.org/10.23969/jp.v7i2.5878>

- Kusuma, L. S. (2024). Pengaruh strategi membaca nyaring berbantuan buku anak berjenjang terhadap minat dan keterampilan membaca siswa. *ELSE (Elementary School Education Journal): Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 8(3), 399–411.
<https://doi.org/10.30651/else.v8i3.24323>.

- Lestari, S. &. (2016). Pengaruh storytelling dan permainan kata terhadap kemampuan literasi dini siswa TK Yayasan Gedung Wanita Semarang. *Jurnal Ilmu Perpustakaan*, 5(4), 331–340.
<https://doi.org/10.14710/jip.v5i4.331-340>.

- Santoso, A. L. (2023). The Effects of Storytelling Teaching Style on Elementary Students' Reading Comprehension. *Journal of English Educational Study*, 6(2), 132–141.
<https://doi.org/10.31932/jees.v6i2.2472>.

- Sary, Y. N. (2023). Peran literasi dan read aloud dalam meningkatkan keterampilan bahasa anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(3), 3558–3566.
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i3.4185>.

- Yulianawati, I. N. (2022). Elementary students reading engagement: The impact of storytelling in EFL reading comprehension. *Riwayat: Educational Journal of History and Humanities*, 5(1), 159–167.
<https://doi.org/10.24815/jr.v5i1.27726>.